



ANALISIS TINGKAT PENYERAPAN PANGAN DAN STATUS GIZI RUMAHTANGGA PADA AGROEKOSISTEM PERSAWAHAN (Studi Kasus Rumah tangga Petani di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros)

Mawahda¹, Mais Ilsan¹, Tsalis Kurniawan¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

*Penulis Korespondensi, email: mawahda11@yahoo.com

Diserahkan: 22/01/2021

Direvisi: 17/02/2021

Diterima: 02/04/2021

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan komponen penyerapan pangan pada tipe agroekosistem persawahan (2) Untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan komponen status gizi rumah tangga pada tipe agroekosistem persawahan. Lokasi penelitian di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani yang berada di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Maros dengan pertimbangan daerah tersebut termasuk dalam agroekosistem persawahan. Populasi penelitian merupakan rumah tangga petani yang memiliki anak balita (usia 1 tahun sampai 5 tahun), berdasarkan survei diperoleh jumlah populasi rumah tangga petani yang memenuhi persyaratan di atas sebanyak 201 rumah tangga. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel adalah metode acak sederhana dengan memilih 15% dari jumlah populasi yang memenuhi persyaratan maka jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 30 rumah tangga petani. Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan dua yaitu untuk menganalisis status gizi rumah tangga dengan menggunakan metode statistik kuantitatif. Komponen status gizi yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari lima faktor yaitu, status gizi balita, mortalitas balita, usia harapan hidup, pola konsumsi pangan dan pengetahuan ibu rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penyerapan pangan rumah tangga petani berada pada kategori tahan pangan (TP) dan Komponen Status gizi rumah tangga petani berada pada kategori Agak Tahan Pangan (ATP).

Kata kunci: ketahanan pangan; status gizi; rumah tangga

Cara Mensitasi: Mawahda, Ilsan M., Kurniawan T. (2021). Analisis Tingkat Penyerapan Pangan Dan Status Gizi Rumah tangga Pada Agroekosistem Persawahan (Studi Kasus Rumah tangga Petani di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, Vol 4 No. 1: Juni 2021, pp 39-49.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris dan maritim yang mempunyai kekayaan sumber daya alam potensial, sudah sewajarnya mencukupi kebutuhan pangan bagi penduduknya. Undang-undang No. 7 Tahun 1996 tentang pangan mengatur bahwa pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab mewujudkan ketahanan pangan. Selanjutnya masyarakat juga berperan dalam penyelenggaraan produksi dan penyediaan, perdagangan dan distribusi, sebagaimana tercantum dalam GBHN 1999-2004 yaitu "Mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumber daya pangan, kelembagaan dan budaya lokal, dalam rangka menjamin ketersediaan pangan dan Nutrisi, baik jumlah maupun yang dibutuhkan pada tingkat harga terjangkau, dengan memperhatikan peningkatan pendapatan petani/nelayan serta produksi" yang diatur dengan undang-undang No. 25 Tahun 2000 tentang Proopenas Tahun 2000-2004 yaitu penetapan program peningkatan ketahanan pangan (Departemen Pertanian Republik Indonesia, 2004).

Pangan merupakan istilah yang sangat penting bagi pertanian karena secara hakiki pangan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling dasar dan harus dipenuhi guna melangsungkan kehidupan. Selain itu pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin oleh negara sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Ciri sumber daya manusia baik individu atau masyarakat yang berkualitas adalah sehat, aktif, produktif dan berkelanjutan (Indriani, 2015).



Ketahanan pangan merupakan suatu sistem ekonomi pangan yang terintegrasi yang terdiri atas berbagai subsistem. Ketahanan pangan setidaknya mengandung dua unsur pokok, yaitu ketersediaan pangan yang cukup dan aksesibilitas masyarakat terhadap pangan yang memadai, dimana kedua unsur tersebut mutlak terpenuhi untuk mencapai derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat (Hasan, 2006).

Penyerapan pangan diartikan sebagai kuantitas dan kualitas pangan yang mampu diasup (intake) ke dalam tubuh agar tubuh sehat dan memenuhi standar kecukupan gizi harapan. Komponen penyerapan pangan terdiri atas variabel: (a) Tingkat kecukupan Energi, (b) tingkat kecukupan protein, (c) tingkat kecukupan Vitamin A, dan (d) keanekaragaman pangan (Ilsan, 2015).

Status gizi rumahtangga yang merupakan keadaan kesehatan tubuh sekelompok orang yang diakibatkan oleh konsumsi, penyerapan dan penggunaan zat gizi makanan. Status gizi rumahtangga digunakan untuk memenuhi apakah suatu rumahtangga tersebut keadaan gizinya baik ataupun sebaliknya. Status gizi rumahtangga dapat dicerminkan oleh status gizi pada anak usia dini (Arisman, 2004).

Penelitian mengenai status gizi tingkat rumahtangga telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya dengan tujuan dan metode yang berbeda-beda (Cahyani, 2020; Rahmawati, dkk., 2019; Sutyawan, dkk., 2019; Yuniar, dkk., 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keadaan sosial ekonomi rumahtangga menentukan status gizi anggota rumahtangga tersebut, terutama pada anak balita. Kemiskinan merupakan penyebab kurang gizi yang sangat sering dijumpai di berbagai belahan dunia. Faktor ini harus mendapatkan perhatian yang lebih serius karena keadaan ekonomi lebih mudah diukur dan berpengaruh besar pada konsumsi pangan (Suhardjo, 2005).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumahtangga berdasarkan komponen penyerapan pangan pada tipe agroekosistem persawahan (2) Untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumahtangga berdasarkan komponen status gizi rumahtangga pada tipe agroekosistem persawahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros. Populasi dalam penelitian ini adalah rumahtangga petani di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Maros, dengan pertimbangan daerah tersebut termasuk dalam agroekosistem persawahan. Populasi penelitian merupakan rumahtangga petani yang memiliki anak balita (usia 1 tahun – 5 tahun), berdasarkan survei diperoleh jumlah populasi rumahtangga petani yang memenuhi persyaratan diatas sebanyak 201 rumahtangga. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel adalah metode acak sederhana dengan memilih 15% dari jumlah populasi yang memenuhi persyaratan maka jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 30 rumahtangga petani yang ada di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner yang telah disusun), sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka/literature yaitu dengan cara membaca dan mengutip teori-teori yang relevan dari berbagai sumber, serta data-data yang didapat dari lembaga / instansi yang terkait dengan penelitian ini seperti Dinas Ketahanan Pangan dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros.

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan satu yaitu untuk menganalisis tingkat penyerapan pangan dengan menggunakan metode statistik kuantitatif. Komponen penyerapan pangan yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari lima faktor yaitu tingkat kecukupan energi, tingkat kecukupan protein, tingkat kecukupan vitamin A, tingkat kecukupan zat besi, dan penganekaragaman pangan.

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan dua yaitu untuk menganalisis status gizi rumahtangga dengan menggunakan metode statistik kuantitatif. Komponen status gizi yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari lima faktor yaitu, status gizi balita, mortalitas balita, usia harapan hidup, pola konsumsi pangan dan pengetahuan ibu rumahtangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden adalah ciri-ciri yang dalam hubungannya dengan usahatani, termasuk anggota keluarga, lahan usahatani yang dimiliki serta hal-hal yang berhubungan erat dengan penyerapan pangan dan status gizi rumahtangga. Identitas responden yang di maksud di sini adalah menyangkut umur, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga dan pekerjaan keluarga.

Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan fisik dan pola pikir manusia. Responden yang memiliki usia muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat dibanding umur yang lebih tua.

Berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa kisaran umur penyebaran antara 45-54 tahun merupakan jumlah yang terkecil yaitu sebanyak 6 responden dengan persentase 20%, sedangkan persentase umur terbesar berada pada interval 25-34 tahun yakni 13 responden dengan persentase 43,3%, pada usia 35-44 tahun memiliki persentase sebesar 36,7% dengan jumlah responden sebanyak 11. Usia rata-rata responden yakni 30 tahun, sedangkan usia minimum yaitu 25 tahun.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir dalam proses menentukan keputusan. Hal ini juga sangat berpengaruh dalam pesatnya perkembangan teknologi maka dibutuhkan keterampilan dalam pelaksanaannya. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih cepat menerima inovasi dibandingkan yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Berdasarkan hasil survei menunjukkan tingkat pendidikan responden yang ada di Desa Bonto Matene tidak merata, dimana tingkat pendidikan SMP (sekolah menengah pertama) sebanyak 11 responden dengan persentase 36,7%, sedangkan tingkat pendidikan SMA (sekolah menengah atas) sebanyak 15 responden dengan persentase 50%, adapun responden yang memiliki tingkat pendidikan SD (sekolah dasar) sebanyak 4 responden dengan persentase 13,3%, dari hasil tabel diatas dapat disimpulkan tingkat pendidikan Kepala keluarga di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, tergolong Masih rendah.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga responden terdiri dari petani itu sendiri, istri, anak dan anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungan petani yang tinggal dan menetap dalam satu rumah. Jumlah tanggungan keluarga responden bervariasi tergantung yang menjadi tanggung jawab moral baginya. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi beban moral yang ditanggungnya dikarenakan dorongan jiwa untuk menghidupi dan menjamin keluarganya baik berupa jaminan pangan, sendang, maupun kebutuhan lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga petani.

Hasil survey menunjukan bahwa jumlah anggota keluarga responden berbeda-beda, dimana jumlah anggota keluarga yang terbesar ada pada anggota keluarga yang memiliki anggota keluarga sebanyak 4 orang yaitu sebanyak 15 responden dengan persentase 50%, dan jumlah anggota keluarga terkecil jumlah anggota keluarga responden yang memiliki anggota keluarga sebanyak 3 orang yaitu 7 responden dengan persentase 23,3%, adapula responden yang memiliki anggota keluarga sebanyak 5 orang yaitu sebanyak 8 responden dengan persentase sebesar 26,7%. Jumlah keluarga responden di Desa Bonto Matene termasuk kategori keluarga kecil.

Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan yang digeluti oleh kepala keluarga di luar dari pekerjaannya utamanya, berdasarkan hasil survei menunjukkan jumlah pekerjaan sampingan yang banyak digeluti oleh responden adalah penggiling beras keliling memiliki persentase terbesar dengan persentase 13,3% dengan jumlah responden sebesar 4, sedangkan yang paling rendah adalah satpam perumahan, servis TV, penjual sayur, penjual ayam, dan tukang becak dengan persentase masing-masing 3,33% dengan jumlah 1 responden, kemudian disusul sopir daerah dengan jumlah 2 responden dengan persentase 6,66%, tukang bangunan dan tukang ojek memiliki persentase yang sama yaitu

10% dengan jumlah masing-masing 3 dan yang tidak memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 13 responden dengan persentase 43,3%.

PENYERAPAN PANGAN

Penyerapan pangan di artikan sebagai kuantitas dan kualitas pangan yang mampu diasup (*intake*) ke dalam tubuh agar tubuh sehat dan memenuhi standar kecukupan gizi harapan

1. Tingkat kecukupan energi

Hasil analisis tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, pada variabel tingkat kecukupan energi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Tingkat Penyerapan Pangan pada Variabel Tingkat Kecukupan Energi Pangan Rumahtangga Petani, di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, 2020.*

No	Tingkat Penyerapan Pangan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	11	36,6
2.	Tahan Pangan	6	20
3.	Agak Tahan Pangan	2	6,7
4.	Agak Rawan Pangan	2	6,7
5.	Rawan Pangan	6	20
6.	Sangat Rawan Pangan	3	10
Total Responden		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

*Kriteria pengukuran tingkat kecukupan energi

>2.600 kkl/kpt/hr (Sangat Tahan Pangan)

>2.500-2.600 kkl/kpt/hr (Tahan Pangan)

>2.400-2.500 kkl/kpt/hr (Agak Tahan Pangan)

>2.300-2.400 kkl/kpt/hr (Agak Rawan Pangan)

>2.200-2.300 kkl/kpt/hr (Rawan Pangan)

<2.200 kkl/kpt/hr (Sangat Rawan Pangan)

Tabel 1 menunjukkan bahwa penyerapan pangan rumahtangga untuk variabel tingkat kecukupan energi yaitu, 36,6% rumahtangga termasuk kategori sangat tahan pangan, 20% rumahtangga termasuk kategori tahan pangan, 6,7% rumahtangga termasuk kategori agak tahan pangan, 6,7% rumahtangga termasuk kategori agak rawan pangan, 20% rumahtangga termasuk kategori rawan pangan dan 10% rumahtangga termasuk kategori sangat rawan pangan. Secara rinci hasil analisis tingkat kecukupan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem persawahan untuk variabel tingkat kecukupan energi, bahwa sebagian besar rumahtangga masih berada pada kategori sangat rawan pangan.

2. Tingkat kecukupan protein

Hasil Analisis Tingkat Penyerapan Pangan Rumahtangga Petani di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, 2020 pada variabel Tingkat Kecukupan Protein disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. *Tingkat Penyerapan Pangan Rumahtangga Petani, Berdasarkan Tingkat Kecukupan Protein di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, 2020*

No	Tingkat Penyerapan Pangan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	29	96,7
2.	Tahan Pangan	0	0
3.	Agak Tahan Pangan	0	0
4.	Agak Rawan Pangan	0	5
5.	Rawan Pangan	0	0
6.	Sangat Rawan Pangan	1	3,3
Total Responden		20	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

*Kriteria pengukuran tingkat kecukupan protein

>77 gram/kpt/hr (Sangat Tahan Pangan)

>72-77 gram/kpt/hr (Tahan Pangan)

>67-72 gram/kpt/hr (Agak Tahan Pangan)

>62-67 gram/kpt/hr (Agak Rawan Pangan)

>57-62 gram/kpt/hr (Rawan Pangan)
 <57 gram/kpt/hr (Sangat Rawan Pangan)

Tabel 2 menunjukkan bahwa Penyerapan Pangan Rumahtangga untuk variabel tingkat kecukupan protein yaitu, 96,7% rumahtangga termasuk dalam kategori sangat tahan pangan, dan 3,3% rumahtangga termasuk dalam kategori sangat rawan pangan. Secara rinci hasil analisis tingkat kecukupan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem persawahan untuk variabel tingkat kecukupan protein disajikan pada lampiran 4. maka diperoleh hasil sebagian besar rumahtangga masih berada pada kategori sangat tahan pangan.

3. Tingkat kecukupan vitamin A

Hasil Analisis Tingkat Penyerapan Pangan Rumahtangga Petani di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros pada variabel Tingkat Kecukupan Vitamin A disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. *Tingkat Penyerapan Pangan Rumahtangga Petani, Berdasarkan Tingkat Kecukupan Vitamin-A di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, 2020.*

No	Tingkat Penyerapan Pangan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	12	40
2.	Tahan Pangan	13	43,3
3.	Agak Tahan Pangan	5	16,7
4.	Agak Rawan Pangan	0	0
5.	Rawan Pangan	0	0
6.	Sangat Rawan Pangan	0	0
Total Responden		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

*Kriteria pengukuran tingkat kecukupan vitamin-A

>13 gram/kpt/hr (Sangat Tahan Pangan)

>11-13 gram/kpt/hr (Tahan Pangan)

>9-11 gram/kpt/hr (Agak Tahan Pangan)

>7-9 gram/kpt/hr (Agak Rawan Pangan)

> 5-7 gram/kpt/hr (Rawan Pangan)

<5 gram/kpt/hr (Sangat Rawan Pangan)

Tabel 3 menunjukkan bahwa penyerapan pangan rumahtangga untuk variabel tingkat kecukupan Vitamin-A yaitu, 40% rumahtangga termasuk kategori sangat tahan pangan, 43,3% rumahtangga termasuk kategori tahan pangan, dan 16,7% rumahtangga termasuk kategori agak tahan pangan. Maka diperoleh hasil rumahtangga masih berada pada kategori tahan pangan.

4. Tingkat Kecukupan Zat Besi

Hasil Analisis Tingkat Penyerapan Pangan Rumahtangga Petani di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros pada variabel Tingkat Kecukupan Zat Besi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. *Tingkat Penyerapan Pangan Rumahtangga Petani, Berdasarkan Tingkat Kecukupan Zat Besi di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, 2020.*

No	Tingkat Penyerapan Pangan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	30	100
2.	Tahan Pangan	0	0
3.	Agak Tahan Pangan	0	0
4.	Agak Rawan Pangan	0	0
5.	Rawan Pangan	0	0
6.	Sangat Rawan Pangan	0	0
Total Responden		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

*Kriteria pengukuran tingkat kecukupan zat besi

>15 mg/kpt/hr (Sangat Tahan Pangan)

>13-15 mg/kpt/hr (Tahan Pangan)

>10-12 mg/kpt/hr (Agak Tahan Pangan)

>7-9 mg/kpt/hr (Agak Rawan Pangan)

> 4-6 mg/kpt/hr (Rawan Pangan)
 <3 mg/kpt/hr (Sangat Rawan Pangan)

Tabel 4 menunjukkan bahwa Penyerapan Pangan Rumahtangga untuk variabel tingkat kecukupan zat besi yaitu, 100% rumahtangga termasuk kategori sangat tahan pangan, secara rinci hasil analisis tingkat kecukupan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem persawahan untuk variabel tingkat kecukupan Zat besi di sajikan pada lampiran 6, Maka seluruh rumahtangga petani berada pada kategori sangat tahan pangan.

5. keanekaragaman pangan

Hasil Analisis Tingkat Penyerapan Pangan Rumahtangga Petani di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros. pada variabel Penganekaragaman Pangan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. *Tingkat Penyerapan Pangan Rumahtangga Petani, Berdasarkan Penganekaragaman Pangan di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, 2020.*

No	Tingkat Penyerapan Pangan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	0	0
2.	Tahan Pangan	0	0
3.	Agak Tahan Pangan	0	0
4.	Agak Rawan Pangan	0	0
5.	Rawan Pangan	17	56,7
6.	Sangat Rawan Pangan	13	43,3
Total Responden		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

*Kriteria pengukuran Penganekaragaman Pangan

- > 90 % (Sangat Tahan Pangan)
- > 80-90% (Tahan Pangan)
- > 70- 80% (Agak Tahan Pangan)
- > 50-70% (Agak Rawan Pangan)
- > 30-50% (Rawan Pangan)
- < atau = 30% (Sangat Rawan Pangan)

Tabel 5 menunjukkan bahwa penyerapan pangan rumahtangga untuk variabel Penganekaragaman Pangan yaitu, 56,7% rumahtangga termasuk rawan pangan, 43,3% rumahtangga termasuk sangat rawan pangan. Hasil analisis tingkat kecukupan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem persawahan untuk variabel Penganekaragaman Pangan didapatkan rumahtangga masih berada pada kategori sangat rawan pangan.

6. Rekapitulasi Komponen Penyerapan Pangan

Hasil Analisis Komponen Penyerapan Pangan Rumahtangga Petani di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros. pada variabel komponen penyerapan pangan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. *Rekapitulasi Komponen Penyerapan Pangan Rumahtangga Petani, Berdasarkan Lima Tingkat Penyerapan Pangan di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros.*

No	Komponen Penyerapan Pangan	Skor	Kriteriaa
1	Tingkat Kecukupan Energi	4,20	ATP
2	Tingkat Kecukupan Protein	5,83	STP
3	Tingkat Kecukupan Vitamian A	5,20	TP
4	Tingkat Kecukupan Zat Besi	6,00	STP
5	Penganekaragaman Pangan	1,56	RP
Total		4,55	TP

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

*Kriteria komponen penyerapan pangan

- 0,00 – 1,49 dikategorikan sebagai Sangat Rawan Pangan (SRP)
- 1,50 – 2,49 dikategorikan sebagai Rawan Pangan (RP)
- 2,50 – 3,49 dikategorikan sebagai Agak Rawan Pangan (ARP)
- 3,50 – 4,49 dikategorikan sebagai Agak Tahan Pangan (ATP)

4,50 – 5,49 dikategorikan sebagai Tahan Pangan (TP)
 5,50 – 6,49 dikategorikan sebagai Sangat Tahan Pangan (STP)

Tabel 6 menunjukkan bahwa Penyerapan Pangan Rumahtangga untuk variabel tingkat kecukupan energi dengan skor 4,20 termasuk dalam kategori agak tahan pangan, variabel tingkat kecukupan protein dengan skor 5,83 termasuk dalam kategori sangat tahan pangan, variabel tingkat kecukupan vitamin A dengan skor 5,20 termasuk dalam kategori tahan pangan, variabel tingkat kecukupan zat besi dengan skor 6,00 termasuk dalam kategori sangat tahan pangan dan variabel penganekaragaman pangan dengan skor 1,56 termasuk dalam kategori sangat rawan pangan. Berdasarkan hasil analisis 5 komponen diatas dengan skor 4,55 dikategorikan sebagai tahan pangan maka hipotesis di terima.

STATUS GIZI RUMAHTANGGA

Status gizi merupakan suatu ukuran mengenai kondisi tubuh seseorang yang dapat dilihat dari makanan yang dikonsumsi seseorang. Status gizi dapat di ukur dengan melihat status gizi balita, mortalitas balita, usia harapan hidup dan pengetahuan ibu rumahtangga.

1. Status gizi balita

Hasil analisis Status gizi rumahtangga petani di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, pada variabel Status gizi balita disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Status Gizi Rumahtangga Petani, Berdasarkan status gizi balita di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, 2020.

No	Tingkat Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	1	3,33
2.	Tahan Pangan	13	43,33
3.	Agak Tahan Pangan	16	53,34
4.	Agak Rawan Pangan	0	0
5.	Rawan Pangan	0	0
6.	Sangat Rawan Pangan	0	0
Total Responden		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

*Kriteria Pengukuran Status Gizi Balita

>90-100% (sangat tahan pangan)

>80-90% (tahan pangan)

>60-80% (Agak tahan pangan)

>40-60% (agak rawan pangan)

>20-40% (rawan pangan)

0-20% (tahan pangan)

Tabel 7 menunjukkan status gizi rumahtangga dengan 45% rumahtangga termasuk dalam kategori tahan pangan, dan 55% rumahtangga termasuk dalam kategori agak tahan pangan maka dapat disimpulkan status gizi di Desa Bonto Matene berada pada kategori agak tahan pangan.

2. Mortalitas balita

Hasil analisis Status gizi rumahtangga petani di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, pada variabel Mortalitas balita disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Status Gizi Rumahtangga Petani, Berdasarkan Mortalitas Balita di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, 2020.

No	Tingkat Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	2	6,66
2.	Tahan Pangan	11	36,70
3.	Agak Tahan Pangan	10	33,33
4.	Agak Rawan Pangan	7	23,33
5.	Rawan Pangan	0	0
6.	Sangat Rawan Pangan	0	0
Total Responden		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

*Kriteria Pengukuran Mortalitas Balita

>90-100% (sangat tahan pangan)

>80-90% (tahan pangan)

>60-80% (Agak tahan pangan)

>40-60% (agak rawan pangan)

>20-40% (rawan pangan)

0-20% (tahan pangan)

Tabel 8 menunjukkan status gizi rumahtangga pada variabel mortalitas balita dengan 6,66% rumahtangga termasuk dalam kategori sangat tahan pangan, dan 36,70% rumahtangga termasuk dalam kategori tahan pangan, 33,33% rumahtangga termasuk dalam kategori agak tahan pangan, 23,33% rumahtangga termasuk kategori agak tahan pangan, dan 23,33% rumahtangga termasuk kategori agak rawan pangan, maka dapat disimpulkan dari hasil tabel di atas status gizi pada variabel mortalitas balita di Desa Bonto Matene berada pada kategori agak tahan pangan.

3. Usia Harapan Hidup

Hasil analisis Status gizi rumahtangga petani di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, pada variabel usia harapan hidup disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Status Gizi Rumahtangga Petani, Berdasarkan usia harapan hidup di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, 2020.

No	Tingkat Penyerapan Pangan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	0	0
2.	Tahan Pangan	1	3,33
3.	Agak Tahan Pangan	29	96,67
4.	Agak Rawan Pangan	0	0
5.	Rawan Pangan	0	0
6.	Sangat Rawan Pangan	0	0
Total Responden		20	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

*Kriteria Pengukuran Usia Harapan Hidup

>90-100% (sangat tahan pangan)

>80-90% (tahan pangan)

>60-80% (Agak tahan pangan)

>40-60% (agak rawan pangan)

>20-40% (rawan pangan)

0-20% (tahan pangan)

Tabel 9 menunjukkan status gizi rumahtangga pada variabel usia harapan hidup dengan hasil 3,33% rumahtangga termasuk dalam kategori tahan pangan, dan 96,67% rumahtangga termasuk dalam kategori agak tahan pangan, maka dapat disimpulkan status gizi di Desa Bonto Matene berada pada kategori agak tahan pangan.

4. Pola konsumsi pangan

Hasil analisis Status gizi rumahtangga petani di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, pada variabel pola konsumsi pangan disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Status Gizi Rumahtangga Petani, Berdasarkan pola konsumsi Pangan di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, 2020.

No	Tingkat Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	0	0
2.	Tahan Pangan	0	0
3.	Agak Tahan Pangan	1	3,33
4.	Agak Rawan Pangan	18	60
5.	Rawan Pangan	11	36,67
6.	Sangat Rawan Pangan	0	0

Total Responden	30	100
------------------------	-----------	------------

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

*Kriteria Pengukuran Pola Konsumsi Pangan

>90-100% (sangat tahan pangan)

>80-90% (tahan pangan)

>60-80% (Agak tahan pangan)

>40-60% (agak rawan pangan)

>20-40% (rawan pangan)

0-20% (tahan pangan)

Tabel 10 menunjukkan status gizi untuk variabel pola konsumsi pangan di Desa Bonto Matene termasuk dalam kategori agak rawan pangan, dimana 3,33% rumahtangga berada pada kategori agak tahan pangan, 60% rumahtangga termasuk kategori agak rawan pangan, dan 36,67% rumahtangga berada pada kategori rawan pangan.

5. Pengetahuan ibu rumahtangga

Hasil analisis Status gizi rumahtangga petani di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, pada variabel Pengetahuan ibu rumahtangga disajikan pada tabel 11.

Tabel 11. *Status Gizi Rumahtangga Petani, Berdasarkan pengetahuan ibu rumahtangga di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, 2020.*

No	Tingkat Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Tahan Pangan	0	0
2.	Tahan Pangan	0	0
3.	Agak Tahan Pangan	1	3,33
4.	Agak Rawan Pangan	18	60
5.	Rawan Pangan	11	36,67
6.	Sangat Rawan Pangan	0	0
Total Responden		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

*Kriteria Pengukuran Pengetahuan Ibu Rumahtangga

>90-100% (sangat tahan pangan)

>80-90% (tahan pangan)

>60-80% (Agak tahan pangan)

>40-60% (agak rawan pangan)

>20-40% (rawan pangan)

0-20% (tahan pangan)

Tabel 11 menunjukkan bahwa status gizi rumahtangga pada variabel pengetahuan ibu rumahtangga dimana 3,33% rumahtangga berada pada kategori agak tahan pangan, 60% rumahtangga berada pada kategori agakrawan pangan, dan 36,67% rumahtangga berada pada kategori rawan pangan.

6. Hasil Analisis Komponen Status Gizi Rumahtangga

Hasil Analisis Komponen Status Gizi Rumahtangga Petani di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, pada variabel komponen status gizi disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. *Rekapitulasi Komponen Status Gizi Rumahtangga Petani, Berdasarkan lima variabel status gizi di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, 2020.*

No	Komponen Status Gizi	Skor	Kriteriaaa
1	Status Gizi Balita	4,50	TP
2	Mortalitas Balita	4,27	ATP
3	Usia Harapan Hidup	4,03	ATP
4	Pola Konsumsi Pangan	3,00	ARP
5	Pengetahuan Ibu Rumahtangga	2,67	ARP
Total		3,69	ATP

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 12 menunjukkan bahwa status gizi rumahtangga untuk variabel status gizi balita dengan skor 4,50 termasuk dalam kategori tahan pangan, mortalitas balita dengan skor 4,27 termasuk dalam kategori agak tahan pangan, usia harapan hidup dengan skor 4,03 termasuk dalam kategori agak tahan pangan, pola konsumsi pangan dengan skor 3 termasuk dalam kategori agak rawan pangan dan pengetahuan ibu rumahtangga dengan skor 2,67 termasuk dalam kategori agak rawan pangan, rata-rata keseluruhan status gizi memiliki skor 3,69 dimana termasuk kategori agak tahan pangan maka hipotesis diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros berada pada kategori tahan pangan (TP), dimana pada variabel tingkat kecukupan energi (TKE) termasuk dalam kategori rawan pangan, variabel tingkat kecukupan protein (TKP) termasuk dalam kategori sangat tahan pangan, variabel tingkat kecukupan vitamin A (TKVA) berada pada kategori tahan pangan, variabel tingkat kecukupan zat besi (ZB) berada pada kategori sangat tahan pangan, dan variabel penganekaragaman pangan (PP) berada pada kategori rawan pangan (RP). Status gizi rumahtangga petani di Desa Bonto Matene, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros berada pada kategori Agak Tahan Pangan (ATP), dimana variabel status gizi balita berada pada kategori agak tahan pangan (ATP), variabel mortalitas balita berada pada kategori agak tahan pangan (ATP), variabel usia harapan hidup berada pada kategori agak tahan pangan (ATP), variabel pola konsumsi pangan berada pada kategori agak rawan pangan (ARP) dan pada variabel pengetahuan ibu rumahtangga berada pada kategori rawan pangan (RP).

Saran

Pada komponen penyerapan pangan disarankan bagi keluarga petani untuk melakukan beranekaragam jenis pangan yang dikonsumsi sehari-hari sehingga dapat memenuhi gizi dan nutrisi yang seimbang. Diperlukan pengadaan seminar penyuluhan kepada ibu rumahtangga tentang pentingnya manfaat penganekaragaman pangan dalam mengkonsumsi pangan yang beragam dan aman. Pada komponen status gizi diperlukan pengadaan seminar penyuluhan kepada ibu rumahtangga tentang gizi dan kesehatan agar lebih memperhatikan kebutuhan gizi dan kesehatan anggota keluarganya terutama pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisman. (2004). *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC hal.180-195.
- Cahyani, R. (2020). Hubungan Pola Konsumsi Sumber Gula, Garam, Dan Lemak Dengan Profil Status Gizi Tingkat Rumah Tangga Di Kabupaten Bantul [Doctoral Dissertation]. Yogyakarta: Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- Departemen Pertanian RI. (2004). *Rencana Strategi dan Program Kerja Pemanfaatan Ketahanan Pangan Tahun 2001-2004*. Jakarta. Badan Bimas Ketahanan Pangan. Dewan Ketahanan Pangan.2006. *kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006-2009*. Jakarta. Dewa Ketahanan Pangan.
- Hasan, M. (2006). *Meningkatkan Ketahanan Pangan Nasional*. Makalah Pengantar Falsafah Sains Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Indriani, Y. (2015). *Gizi dan Pangan (Buku Ajar)*. Bandar Lampung: Aura.
- Ilsan, M. (2015). *Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani di Sulawesi Selatan*. Makassar: Nas Media Pustaka.

- Rahmawati, F. N., Mulyaningsih, T., & Daerobi, A. (2019). Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga, Keragaman Makanan, Lingkungan Hidup terhadap Status Gizi Balita, the Impact of Household Characteristics, Dietary Diversity, the Environment on the Nutritional Status of Children Under Five. *Media Kesehat Masy Indones*, 15(4), 367-75.
- Suhardjo. (2005). *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutyawan, S., Khomsan, A., & Sukandar, D. (2019). Pengembangan Indeks Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan Kaitannya dengan Tingkat Kecukupan Zat Gizi dan Status Gizi Anak Balita. *Amerta Nutrition*, 3(4), 201.
- Undang-Undang No. 7 Tahun 1996. *Tentang Pangan*. 04 November 1996. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012. Jakarta.
- Yuniar, W. P., Khomsan, A., Dewi, M., Ekawidyani, K. R., & Mauludyani, A. V. R. (2020). Hubungan antara Perilaku Gizi dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Status Gizi Baduta Di Kabupaten Cirebon. *Amerta Nutrition*, 4(2), 155-164.